

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Aktivitas berbahasa merupakan aktivitas yang paling esensial dalam kehidupan manusia atau memiliki sifat hakiki dan perlu sekali untuk dilakukan seperti layaknya makan, minum, tidur dan sebagainya. Hal tersebut sangat benar, karena bahasa merupakan alat penyampaian dan penerima informasi, akan tetapi bukan sekedar menyampaikan dan menerima informasi. Salah satunya diwujudkan dengan didirikannya sekolah-sekolah yang dapat mengubah moral, pendewasaan anak dan meningkatkan intelektual masyarakat, sehingga tercapai keadaan yang normal, aman dan terkendali.

Bahasa berperan penting dalam dunia pendidikan, yaitu pada saat menyampaikan materi kepada peserta didik di sekolah. Khususnya saat penyampain materi Bahasa Indonesia. Dalam penyampaian materi bahasa Indonesia, guru bahasa Indonesia harus menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Karena segala sesuatu yang diajarkan oleh guru terbiasa baik, akan membuahkan hasil yang baik pula bagi peserta didik dalam pembelajaran berbahasa. Pembelajaran berbahasa sendiri terdiri dari empat yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Salah satu keterampilan yang sering digunakan dalam kegiatan belajar mengajar adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan teknik seseorang untuk bisa mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk melepaskan emosinya. Menurut Alwasilah (2007, hlm. 43), menulis adalah kemampuan, kemahiran dan kepiawaian seseorang dalam menyampaikan gagasannya ke dalam sebuah wacana agar dapat diterima oleh pembaca yang heterogen baik secara intelektual dan sosial. Kita mengetahui bahwa ada orang yang dapat mengomunikasikan gagasannya hanya dengan cara menulis, namun ada pula orang yang hanya dapat mengungkapkannya dengan cara berbicara sesuai dengan keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang.

Tarigan (2008, hlm. 3) berpendapat bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis kita haruslah terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Dalam kehidupan modern ini, jelas bahwa keterampilan menulis sangatlah dibutuhkan. Kiranya tindaklah terlalu berlebihan bila kita katakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar. Sehubungan dengan hal ini, Morsey dalam Tarigan (2008, hlm. 4) mengatakan, bahwa menulis dipergunakan untuk melaporkan, memberitahukan, dengan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Saat ini kurikulum terus mengalami perbaikan, perubahan ini diharapkan demi pengembangan kompetensi siswa menjadi lebih baik lagi. Berbagai usaha dilakukan oleh pemerintah untuk dapat memajukan dunia pendidikan Indonesia salah satunya adalah perubahan kurikulum. Dengan adanya hal ini, tentunya pencapaian hasil yang diharapkan ke arah perbaikan. Seluruh kompetensi pembelajaran disusun sedemikian rupa untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Termasuk di dalamnya kompetensi menulis.

Keterampilan menulis termasuk keterampilan berbahasa yang dianggap sulit (Alwasilah, 2007). Anggapan ini mengakibatkan menulis jarang peminatnya walaupun kegiatan ini harus selalu dihadapi, terutama oleh kaum akademisi, seperti melakukan penelitian, menulis laporan kegiatan lapangan, menulis laporan buku, maupun keterampilan menulis lainnya. Sekalipun mereka menulis, pada umumnya mereka menulis karena terpaksa. Keterpaksaan ini tampak dari masih rendahnya kemampuan menulis di kalangan mahasiswa (Akhadijah, dkk., 1994 dan Sujanto, 1988). Padahal banyak hal yang bisa diperoleh dari kegiatan menulis oleh mahasiswa, diantaranya melalui menulis yang terencana, mereka akan terbiasa berpikir serta berbahasa secara tertib (Akhadijah, 1994, hlm. 1-2). Hal yang hampir senada dikemukakan pula oleh Tarigan (1994, hlm. 1) bahwa

semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya. Tarigan (1994, hlm. 4) lebih lanjut mengemukakan bahwa dalam kehidupan modern ini keterampilan menulis sangat dibutuhkan sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri lain bagi bangsa yang terpelajar.

Khusus mengenai menulis, Tarigan (1994, hlm. 19) mengatakan, kemajuan suatu bangsa dan negara dapat diukur dari maju atau tidaknya komunikasi tulis bangsa tersebut. Menurutnya, menulis merupakan salah satu aspek penting dalam proses komunikasi, sehingga keterampilan menulis ini perlu dilatih. Melatih keterampilan berbahasa (menulis) berarti pula melatih keterampilan berpikir. Hal ini senada dengan Levy (2005, hlm. 81) yang mengatakan bahwa menulis adalah berpikir. Bahkan pernyataannya yang lebih dahsyat, bahwa tulisan dapat dijadikan alat pemeriksa dunia dan pengubah sudut pandang untuk meraih kesuksesan.

Pada dasarnya, setiap orang pasti bisa menulis. Namun, menulis dianggap sebagai kegiatan yang sulit, karena tidak semua orang tahu cara menulis. Hal ini menarik untuk dicermati, karena pada prinsipnya setiap orang memiliki potensi untuk mampu menulis. Permasalahan tersebut tentunya harus ditemukan solusinya, agar setiap orang dapat mengungkapkan idenya dalam media tulisan.

Keterampilan menulis naskah drama merupakan keterampilan bersastra yang bersifat fungsional bagi pengembangan diri siswa. Oleh karena itu, menulis naskah drama sebagai salah satu keterampilan bersastra perlu mendapat perhatian khusus dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut maka pengajaran menulis naskah drama harus ditingkatkan dan lebih dimaksimalkan agar mencapai tujuan dari pembelajaran menulis naskah drama.

Pembelajaran drama ditujukan agar siswa mampu memetik nilai-nilai positif yang terkandung dalam drama tersebut, sedangkan dalam pembelajaran penulisan naskah drama ditujukan agar siswa mampu menulis naskah drama yang merupakan cerminan dari relitas kehidupan yang terjadi di sekitarnya, sehingga siswa menjadi lebih peka terhadap kondisi dan situasi yang terjadi di sekitarnya.

Dalam pembuatan naskah drama siswa dituntut untuk memiliki cukup pengetahuan yang berkaitan dengan drama, serta siswa juga harus menguasai kaidah berbahasa tulis dengan baik. Dalam pembelajaran menulis naskah drama diharapkan siswa dapat lebih kreatif dalam mengembangkan daya imajinasi dan memecahkan masalah. Oleh karena itu peneliti menggunakan strategi model pembelajaran untuk mempermudah dalam pembelajaran menulis teks drama. Strategi yang digunakan peneliti adalah strategi sinektik yang dikembangkan oleh Gordon. Dalam strategi ini dikembangkan unsur-unsur yang berbeda dan nyata. Ada empat pandangan yang mendasari strategi sinektik, yaitu (1) Kreativitas merupakan kegiatan sehari-hari dan berlangsung seumur hidup yang berupa kemampuan untuk problem solving, ekspresi kreatif, empati insight, dan produk development; (2) Proses kreatif tidak selamanya misterius, akan tetapi mampu dapat diuraikan dan dapat dimanfaatkan untuk melatih individu guna kreativitas mereka; (3) Kreativitas tercipta di segala bidang dan bukan hanya dalam bidang seni; (4) Peningkatan berpikir kreatif untuk individu dan kelompok adalah sama dan tidak hanya bersifat individual (Waluyo 2003, hlm. 187).

Dengan melihat pentingnya pengajaran menulis naskah drama bagi pengembangan diri untuk kehidupan bermasyarakat, maka guru juga harus mampu mengembangkan diri dan menambah variasi media dalam pembelajaran menulis naskah drama. Variasi tersebut harus dapat menggerakkan dan memotivasi siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama.

Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan mengapa dalam pengajaran memerlukan media yang menunjang, alasan pertama adalah guru akan lebih mudah mengatur dan memberi petunjuk kepada siswa tentang apa yang harus dilakukan, dari media yang digunakannya, sehingga tugasnya tidak semata-mata menuturkan bahan melalui kata-kata. Alasan kedua mengapa penggunaan media pengajaran dapat mempertinggi proses dan hasil pengajaran adalah berkenaan dengan taraf berpikir siswa. Taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari berpikir kongkret menuju ke berpikir abstrak, dimulai dari berpikir sederhana menuju ke berpikir kompleks. Penggunaan media pengajaran erat kaitannya

dengan tahapan berpikir tersebut, sebab melalui media pengajaran hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan. Dalam pembelajaran, media dapat diperoleh dari lingkungan siswa. Variasi media yang digunakan tidak harus mahal, tetapi praktis dan dapat mendukung pelajaran. Pemilihan media yang tepat harus sangat diperhatikan. Kesalahan dalam pemilihan metode dan media dapat menimbulkan sikap meremehkan pada bidang sastra yang memang selama ini siswa menganggap sastra tidak berperan penting dalam pembelajaran berbahasa. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh siswa maka dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menggunakan strategi sinektik dengan dilengkapi gambar untuk meningkatkan kompetensi dan sikap positif siswa dalam hal menulis sastra khususnya menulis naskah drama.

Guru harus mampu menggunakan motivasi potensial dari gambar. Penggunaan media gambar diharapkan dapat membimbing selera anak-anak, terutama minat baca mereka. Melalui bimbingan guru, gambar dapat berfungsi sebagai jembatan untuk menumbuhkan minat belajar siswa. Diharapkan penggunaan strategi sinektik dengan media gambar komik dalam pembelajaran membuat naskah drama dapat memicu kreativitas siswa dalam kegiatan berbahasa, khususnya bersastra.

Berkaitan dengan menulis naskah drama, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa selama ini menulis naskah drama tidaklah mudah bagi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan menawarkan model pembelajaran. Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan oleh Sony Sukmawa dengan judul penelitian “Menulis Naskah Drama dengan Strategi Menulis Terbimbing”. Dari hasil penelitian itu, simpulan yang diperoleh bahwa peningkatan kemampuan menulis naskah drama dengan strategi menulis terbimbing lebih meningkat secara signifikan daripada siswa yang mengikuti pembelajaran biasa. Sementara itu, Widiarti juga pernah meneliti penggunaan metode Sinekti dengan judul “Keefektifan Model Sinektik dalam Pembelajaran Menulis Cerpen”. Penelitian itu juga memberikan simpulan bahwa metode sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen meningkat dibandingkan dengan model konvensional.

Berdasarkan permasalahan yang ada peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai menulis naskah drama. Penelitian ini lebih menekankan penerapan model sinektik dalam kemampuan menulis naskah drama dan berpikir kreatif. Oleh karena itu, penelitian ini akan diarahkan dengan judul “Model Sinektik Berorientasi Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama (Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII SMP PGII 2 Bandung)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa masalah yang penting untuk diteliti. Masalah-masalah yang dimaksud dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menulis naskah drama merupakan salah satu materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga siswa diharapkan memiliki kemampuan menulis naskah drama. Namun, kenyataannya siswa belum seutuhnya terampil untuk menulis naskah drama.
- 2) Menulis naskah drama memuat unsur penyajian masalah dan penawaran solusi. Oleh karena itu, menulis naskah drama harus benar-benar menerapkan berpikir kreatif. Namun, siswa belum semuanya mampu menuliskan naskah drama yang berlandaskan berpikir kreatif.
- 3) Kurangnya keterampilan siswa dalam menulis naskah drama yang benar-benar kreatif karena model pembelajaran yang digunakan kurang tepat saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, model *sinektik* menjadi salah satu model yang ditawarkan dalam pembelajaran menulis naskah drama.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang fokus penelitian ini. Penulis membatasi masalah penelitian yang diteliti. Aspek keterampilan berbahasa yang diteliti adalah menulis naskah drama dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Selanjutnya model pembelajaran yang digunakan adalah model Sinektik.

Pemilihan model ini untuk menstimulus siswa agar mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu. Lalu hasil akhirnya adalah peningkatan kemampuan menulis naskah drama dan kemampuan berpikir kreatif. Alur berpikir dan menulis inilah yang diharapkan menjadi hal berbeda untuk membuat pembelajaran menulis lebih menyenangkan.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut ini.

- 1) Bagaimanakah kemampuan menulis naskah drama kelas VIII SMP PGII 2 Bandung?
- 2) Bagaimanakah penerapan model sinektik terhadap kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP PGII 2 Bandung?
- 3) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis naskah drama di kelas eksperimen dan di kelas kontrol?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini ialah mengetahui keefektifan model *sinektik* dalam pembelajaran menulis naskah drama dan kemampuan berpikir kreatif. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP PGII 2 Bandung.
- 2) Penerapan model *Sinektik* terhadap kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP PGII 2 Bandung.
- 3) Efektivitas model *sinektik* untuk pembelajaran menulis naskah drama.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber acuan atau sumber kepustakaan berkenaan dengan proses pembelajaran menulis naskah drama dan berpikir kreatif khususnya yang berkaitan dengan model sinektik dengan upaya meningkatkan kemampuan menulis dan berpikir kreatif siswa. Secara praktis penelitian ini memberi manfaat kepada pihak-pihak sebagai berikut.

- 1) Hasil penelitian menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan

Eggie Nugraha, 2016

MODEL SINEKTIK BERORIENTASI BERPIKIR KREATIF DALAM PEMBELAJARAN MENULIS NASKAH DRAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam pembelajaran menulis dan berpikir kreatif.

- 2) Diharapkan berguna sebagai bahan rujukan atau kontribusi untuk pengembangan tahap selanjutnya mengenai model pembelajaran.
- 3) Hasil ini berguna bagi guru sebagai rujukan untuk terus meningkatkan mutu pembelajaran menulis naskah drama.
- 4) Bagi peneliti lain, dapat memberikan sumbangan pemikiran kajian pada penelitian lebih lanjut yaitu berupa alternatif yang dapat dipertimbangkan dalam usaha memperbaiki mutu pendidikan dan mempertinggi interaksi belajar mengajar.
- 5) Diharapkan berguna bagi lembaga atau sekolah untuk mengembangkan kualitas pendidikan melalui penggunaan metode.
- 6) Meningkatkan kemampuan menulis siswa khususnya kemampuan menulis naskah drama.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan landasan teori di dalam pelaporan hasil penelitian. Anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Sekaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

1. Keterampilan menulis naskah drama harus ditingkatkan sebagai upaya pembentukan bekal dalam menulis khususnya juga untuk bekal siswa pada pendidikan selanjutnya.
2. Keterampilan berpikir kreatif harus ditingkatkan serta dibiasakan dalam pembelajaran sehingga kemampuan berpikir siswa juga bisa diterapkan dalam kehidupannya dan untuk bekal siswa pada pendidikan selanjutnya.
3. *Sinektik* adalah metode berbasis berpikir kreatif yang menuntut siswa untuk mengembangkan imajinasinya pada materi pembelajaran.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan landasan atau patokan dalam melaksanakan sebuah penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dirumuskan beberapa hipotesis statistika sebagai berikut.

1. H_0 : Tidak terdapat peningkatan hasil belajar kemampuan menulis naskah drama pada siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *sinektik* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode ceramah.

H_1 : Terdapat peningkatan hasil belajar kemampuan menulis naskah drama dan pada siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *sinektik* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode ceramah.

2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh penggunaan metode *sinektik* terhadap kemampuan menulis naskah drama pada siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *sinektik* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode ceramah.

H_1 : terdapat pengaruh penggunaan metode *sinektik* terhadap kemampuan menulis naskah drama pada siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *sinektik* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode ceramah.